

## RELASI SEKOLAH DENGAN MASYARAKAT: KONTEKS PARTISIPASI DAN TANTANGAN GLOBAL

Fathurrahman<sup>1\*</sup>, Ahmad Sidi<sup>2</sup>, M. Saunan Al Faruq<sup>3</sup>, Lina<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Lamongan

<sup>2</sup>Universitas PGRI Adi Buana Kampus Lamongan

<sup>3,4</sup>Pascasarjana Universitas Negeri Malang, Program Studi Manajemen Pendidikan

\*Email: fath@unisla.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relasi dan tingkat partisipasi masyarakat terhadap sekolah. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya manajemen program kerja humas yang baik dalam membangun relasi sekolah secara eksternal maupun internal; adanya program unggulan di bidang akademik dan non-akademik juga menjadi publikasi tersendiri bagi sekolah; serta partisipasi masyarakat, yang diwakili oleh orang tua dan alumni, sudah mencapai indikator tingkatan sangat baik dalam bentuk finansial, material, akademik, dan evaluatif. Lebih dari itu, hubungan antara sekolah dan masyarakat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan global.

**Kata Kunci:** relasi; masyarakat; hubungan masyarakat; tantangan global.

### PENDAHULUAN

Menjalani era global, pendidikan Indonesia yang merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran masih mengalami beberapa masalah pokok antara lain dalam hal pemerataan, mutu, efisiensi, dan relevansi [1-2]. Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa masalah pendidikan tersebut dapat diatasi dengan lebih baik melalui partisipasi masyarakat dalam pendidikan [3-6]. Dalam penelitian lapangan yang dilakukan acak terhadap 520 sekolah di Jawa Tengah dari Januari 2007 hingga Oktober 2008, Pradhan [5] menemukan pengaruh signifikan peran komite sekolah terhadap kualitas sekolah.

Terdapat dua hubungan timbal balik antara sekolah terhadap masyarakat, yang dikenal dengan istilah Humas (hubungan masyarakat) serta antara masyarakat terhadap sekolah, yang sering disebut dengan partisipasi masyarakat (*community participation*). Menurut Pidarta [7], manfaat dari hubungan timbal balik ini bagi sekolah adalah (1) meningkatkan dorongan untuk senantiasa memperbaiki diri; (2) mempermudah perbaikan pendidikan; (3) meningkatkan profesi mengajar; (4)

mendapatkan koreksi dari masyarakat; (5) mendapatkan dukungan moral; (6) mempermudah sumbangsih masyarakat; (7) memperlancar jalannya pembelajaran. Sementara itu masyarakat dapat (1) mengetahui hal-hal mengenai sekolah dan inovasinya; (2) kebutuhan masyarakat tentang pendidikan lebih mudah diwujudkan; (3) menyalurkan partisipasi dalam pendidikan, minimal untuk anaknya sendiri; (4) melakukan usulan terhadap pengembangan pendidikan.

Kata *partisipasi* dapat diartikan beragam bergantung pada penggunaannya [6]. Shaffer [8] membedakan antara istilah partisipasi (*participation*) dengan keterlibatan (*involvement*). Menurut Shaffer [8], istilah *partisipasi* memiliki derajat yang lebih tinggi dibanding *keterlibatan* karena partisipasi berarti seseorang memilih secara sadar dan aktif mengambil bagian dalam suatu hal, sementara keterlibatan belum tentu atas kesadaran pribadi seseorang sehingga cenderung bersifat pasif. Jika dikaitkan dalam pendidikan, maka partisipasi masyarakat dalam pendidikan dapat diartikan sebagai suatu bentuk keaktifan masyarakat untuk ikut serta dalam membangun pendidikan

agar kualitas pendidikan menjadi lebih baik serta sesuai dengan kebutuhan masyarakat [6]. Partisipasi ini dapat berupa (1) mengumpulkan dan menganalisis informasi; (2) penentuan target dan prioritas; (3) melakukan asesmen terhadap sumber daya yang ada; (4) memutuskan dan merencanakan sebuah program; (5) merencanakan strategi untuk mengimplementasikan program tersebut termasuk berbagi tanggung jawab diantara partisipan; (6) mengelola sebuah program; (7) mengawasi kemajuan program tersebut; (8) mengevaluasi hasil dan juga dampak program tersebut [8]. Beberapa kegiatan partisipasi yang dapat dilakukan oleh masyarakat dalam pendidikan antara lain adalah dalam bentuk partisipasi finansial, material, akademik, kultural, dan evaluatif ([1]; [3]; [4]; [8]; [9]).

Secara global, terdapat beberapa aspek yang menjadi landasan pentingnya hubungan timbal balik antara masyarakat dalam dunia pendidikan. *Pertama*, harus diingat kembali posisi pendidikan itu sendiri dalam masyarakat. Sebagai salah satu agen sosialisasi, yaitu tempat terjadinya proses pewarisan budaya, nilai, norma, dan aturan yang dianut oleh masyarakat kepada generasi-generasi muda, maka jelas masyarakat dan sekolah memiliki hubungan mempengaruhi dan dipengaruhi [10].

*Kedua*, pendidikan yang berkualitas merupakan kunci utama dalam pembangunan sebuah bangsa [11]. Pendidikan merupakan hak asasi setiap manusia serta memberikan kemampuan kepada setiap orang untuk dapat memperbaiki kehidupannya menjadi lebih baik sehingga menentukan arah keberlanjutan pembangunan suatu bangsa. Hal ini mengimplikasikan bahwa masyarakat, sebagai unsur terpenting dari sebuah bangsa, tidak boleh bersikap apatis terhadap pendidikan karena pendidikan akan menentukan nasib bangsanya sendiri.

*Ketiga*, pemerintah Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional telah mengamanatkan agar masyarakat berperan aktif dalam pendidikan di Indonesia (pasal 1 ayat 23, pasal 4 ayat 6, pasal 5, pasal 8, pasal 9, pasal 16, pasal 34, pasal 46, pasal 47, pasal 53, pasal 55, pasal 56, dan pasal 59). Bentuk partisipasi ini bukan saja terbatas dalam hal sumbangan dana, tapi masyarakat dapat membantu proses pengelolaan, evaluasi, bahkan perencanaan pendidikan itu sendiri. Sebagai warga negara Indonesia, maka amanat dalam Undang-Undang ini, sebagai pedoman peraturan kehidupan berbangsa dan bernegara, tentu saja merupakan sesuatu yang idealnya wajib dilaksanakan oleh setiap warga negara.

*Keempat*, Ki Hadjar Dewantara pernah mencetuskan *grand design* sarana pendukung terselenggaranya pendidikan yang dikenal dengan Tri Pusat Pendidikan, yaitu meliputi rumah (keluarga), sekolah (guru), dan masyarakat (lingkungan). Pendidikan akan terselenggara dengan baik jika semua sarana tersebut saling mendukung dan melengkapi satu sama lain. Peserta didik dapat belajar dengan guru di sekolah, didukung dengan perantara orang tua di rumah, serta keterlibatan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi berlangsungnya proses pembelajaran.

Berdasarkan keempatalasan tersebut, maka dapat dipahami alasan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah sistem yang mendapat masukan (*input*) dari masyarakat, yaitu siswa, tenaga pendidik dan kependidikan, serta menghasilkan luaran (*output*), yaitu siswa lulusan yang harus berfungsi dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, agar dapat bertahan menjalani era digital dan globalisasi dengan segala kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuannya. Masyarakat tidak dapat lagi pasif namun harus berperan aktif berpartisipasi memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan demi masa depan generasi yang lebih baik. Hal ini bukanlah berarti bahwa partisipasi

masyarakat merupakan jawaban atas segala permasalahan pendidikan yang kompleks, melainkan sebuah proses evolusi seiring berjalannya waktu yang bergantung pada sejumlah faktor dan kondisi yang juga kompleks.

#### **METODE PENELITIAN**

Konstruksi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengungkap sebuah kejadian atau fenomena mengenai suatu hal. Guba & Lincoln [12] menjelaskan bahwa pada hakikatnya penelitian kualitatif dilakukan melalui pengamatan fenomena dan mengartikannya menggunakan sudut pandang subjek lain, sehingga hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut benar-benar merupakan kejadian yang ada di lapangan serta dialami langsung oleh subjek penelitian.

Terdapat beberapa teknik pengumpulan data dalam pendekatan kualitatif dan dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Tahap-tahap wawancara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) menentukan topik wawancara; (2) menentukan narasumber yang akan diwawancarai; (3) menyiapkan pedoman wawancara; (4) melakukan wawancara dan memelihara agar wawancara berjalan produktif; (5) menghentikan wawancara apabila data yang diperoleh sudah cukup; dan (6) merangkum hasil wawancara dalam bentuk catatan-catatan secara lengkap. Data yang digali melalui teknik wawancara ini antara lain keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sekolah dan peran sekolah dalam membangun citra sekolah di SMAN 3 Malang.

Adapun analisis data dilakukan melalui beberapa tahap yaitu: (1) *reduksi data*, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok berkaitan dengan relasi sekolah dan masyarakat guna difokuskan pada hal yang penting untuk dicari tema dan polanya; (2) *penyajian data* dalam bentuk uraian untuk mempermudah pemahaman,

dimana data yang tidak berhubungan dengan bahasan partisipasi masyarakat; (3) *verifikasi data* dengan cara membandingkan, membuat pola-pola, mengelompokkan, menelaah kasus negative dan memeriksa hasil-hasil yang diperoleh dari lapangan berdasarkan instrument di atas.

Penelitian ini menggunakan observasi partisipasi pasif, dengan cara datang ke tempat kegiatan sumber data, tetapi tidak ikut terlibat dalam aktivitas mereka [13]. Peneliti mengamati dan mencatat setiap kegiatan yang telah maupun sedang dilakukan oleh informan, dalam hal ini adalah kegiatan kepala sekolah, wakil kepala bagian kehumasan dan kesiswaan serta kegiatan siswa. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi pada masyarakat sekitar untuk mendapatkan data tentang persepsi masyarakat terhadap SMAN 3 Malang. Studi dokumentasi dilakukan dengan cara mempelajari tulisan seperti buku, majalah, arsip, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan tulisan lain yang berkaitan dengan kegiatan pemberdayaan dan hubungan masyarakat di SMAN 3 Malang.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### ***Relasi Masyarakat dan SMAN 3 Malang***

Melihat karakteristik SMAN 3 yang terletak di pusat kota Malang dan berhasil bertahan sejak tahun 1952 adalah salah satu bukti profesionalisme sekolah ini dalam manajemen sekolah dan program-program pembelajarannya. SMAN 3 Malang menyadari pentingnya melakukan pembaharuan terutama dalam manajemen pembelajaran agar sesuai dengan tuntutan abad XXI tapi tetap humanis. Hal ini terlihat dalam perumusan visi sekolah yang berfokus pada keunggulan akademik, prestasi, keimanan, menanggapi era global, dan kepedulian pada lingkungan.

Perwujudan dari visi dapat terlihat dari enam program unggulan SMAN 3 Malang, yaitu: *ICAS, Microsoft Testing Centre, Sister School, Orientasi Studi*

*Jermain-Prancis, Bedhol Bhawikarsu, dan PSCS*. Program *Sister School* yang terdiri dari *student exchange*, forum OSIS lintas negara, orientasi studi keperguruan tinggi luar negeri, serta program sertifikat ganda bekerja sama dengan sekolah-sekolah di Jerman. Selain keenam program tersebut, SMAN 3 juga dikenal karena lulusan yang kompetitif di sejumlah olimpiade internasional dalam berbagai mata pelajaran, seperti astronomi, geografi, dan *science*. Dukungan terhadap kreativitas siswa dilakukan melalui 32 program ekstrakurikuler, yang meliputi bidang rohani, akademik, seni, hingga sosial dan budaya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti mengenai relasi dengan masyarakat umum terhadap SMAN 3 Malang diketahui bahwa masyarakat secara umum menilai sekolah ini adalah sekolah yang unggul, favorit, banyak peminatnya, menghasilkan siswa yang berprestasi yang memiliki kualitas di atas rata-rata dan dibuktikan dengan lulusannya yang mampu bersaing dalam seleksi penerimaan mahasiswa baru. Dari segi karakteristik sekolah, SMAN 3 Malang dikenal memiliki area yang luas dan nyaman, bersih, tertib, dan merupakan sekolah peraih sertifikat Adiwiyata, serta dikenal dengan kegiatan pentas seni yang sangat *all-out*.

Relasi sekolah dengan masyarakat terwujud dalam hal sosialisasi program sekolah dan terbuka dalam saran konstruktif yang diberikan oleh masyarakat. Selain itu, kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pihak sekolah melibatkan masyarakat dalam pelaksanaannya. Dari sudut pandang orang tua dan siswa, pengukuran terhadap relasi ini dapat dilihat dari alasan mereka memilih SMAN 3 Malang sebagai tujuan sekolah lanjutan. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa memilih SMAN 3 Malang sebagai sekolah tujuan atas kemauan sendiri dengan mengetahui segala prestasi, keunggulan, serta konsekuensi dan tuntutan akademis di SMAN 3 Malang. Selain itu, rata-rata siswa

memilih SMAN 3 Malang karena beberapa program unggulan yang dimiliki seperti Bedhol, PSCS, program kerjasama dengan sekolah luar negeri, B-night, dan ekstrakurikuler olahraga. Sejalan dengan pendapat ini, mayoritas orang tua siswa juga mengaku bahwa mereka menyetujui pilihan anak mereka terhadap SMAN 3 Malang karena prestasi akademis dan program-program yang menjadi ciri khas sekolah tersebut. Perhatian pihak sekolah dan masyarakat juga ditujukan terhadap fasilitas atau sarana-prasarana yang mampu mendukung terwujudnya kualitas pembelajaran yang baik dan seimbang (antara kognitivistik dan sosial), ekstrakurikuler, heterogenitas serta kualitas lulusan yang dihasilkan.

### ***Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan SMAN 3 Malang***

Partisipasi masyarakat sekitar atau pihak lain di luar sekolah dilakukan dalam bentuk manajemen layanan khusus, yaitu: (1) layanan UKS, bekerja sama dengan Puskesmas dan dokter dari luar sekolah; (2) layanan kantin yang bekerjasama dengan masyarakat sebagai *vendor* makanan di kantin; (3) laboratorium akuntansi dalam bentuk Bank Mini Sekolah yang bekerjasama dengan BRI dan diberi nama BRIAS (Bank Interaktif Anak Sekolah).

Berdasarkan wawancara dengan wakil kepala bagian hubungan masyarakat, keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah dapat dilihat ketika mengadakan sosialisasi program dan kebijakan sekolah kepada orang tua siswa setiap awal tahun ajaran baru. Awalnya sosialisasi dilakukan sekaligus pada satu waktu namun hasil yang didapatkan kurang maksimal, sehingga sekolah mengubah strategi sosialisasi dimana orang tua dikelompokkan berdasarkan walikelas atau pembimbing akademik. Hal ini dilakukan agar informasi yang diberikan lebih tepat sasaran dan bermanfaat. Hasilnya, tingkat partisipasi orang tua dan alumni menjadi lebih besar, yang dibuktikan dengan

tingginya partisipasi mereka dalam halpengusulan program dan pendanaan.

Observasi tentang keterlibatan masyarakat umum dalam kegiatan yang diadakan di SMAN 3 Malang menghasilkan temuan bahwa kegiatan yang pernah diikuti masyarakat terbatas pada dua kegiatan yaitu Pagelaran Seni Citra Smanti (PSCS) dan Smanti Sport Festival (SSF). Pagelaran seni tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan di luar sekolah, dimana pihak sekolah bersentuhan langsung dengan masyarakat. PSCS adalah kegiatan akhir tahun yang diagendakan oleh pengurus OSIS dari SMA Negeri 3 Malang, bertajuk seni mulai dari penampilan seni tradisional maupun konser music yang bersifat modern. Sedangkan kegiatan SSF adalah kegiatan internal sekolah berhubungan dengan olah raga basket, futsal dan lain sebagainya. Meskipun kegiatan internal, pihaksekolah juga melakukan beberapa kerjasama dengan beberapa *sponsorship* sebagai pendukung pendaan dan dukungan untuk terselenggara kannya acara dengan baik.

Berdasarkan wawancara dan studi dokumentasi yang dilakukan, program kerja wakil kepala bagian humas dikategorikan kedalam dua bagian yaitu (1) program rutin, di mana program inimerupakan kegiatan yang dilaksanakana di lingkup sekolah untuk mendukung optimalisasi8 Standar Nasional Pendidikan; (2) program insidental, yang merupakan program pengembangan untuk memenuhi visi SMAN 3, yaitu berperan aktif secara global. Program ini dirancang dan dievaluasi setiap awal tahun ajaran baru.

Beberapa program unggulan SMAN 3antara lain; (1) olimpiade, (2) *student exchange*, (3) forum OSIS lintas negara, (4) orientasi studi pengenalan perguruan tinggi luar negeri, (5) sertifikat ganda, dan (6) ekstrakurikuler yang variatif. Selainitu, terdapat program bakti sosial dengannama *Bedhol Bhawikarsu*, selama tiga hari seluruh siswa bersama pendidik dan tenaga kependidikan melakukan kunjungan ke desa dan melakukan berbagai kegiatan

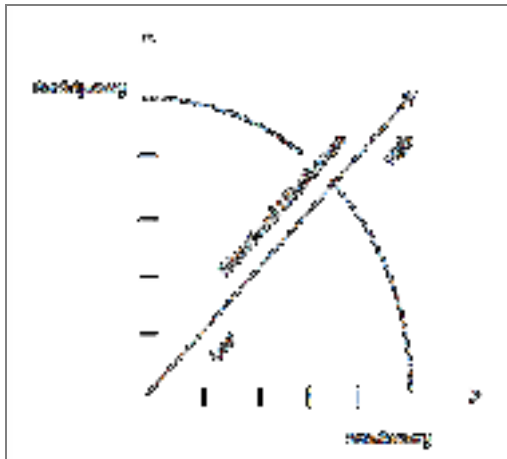
seperti penyuluhan, pertandingan persahabatan, karya tulis, maupun program rekreatif lainnya di desa tersebut. Program ini dilaksanakan sejak tahun 2001.

### ***RelasiMasyarakat dan SMAN 3 Malang***

Menurut Normina [1], fungsi masyarakat sebagai pusat pendidikan sangat bergantung pada taraf perkembangan dari masyarakat dan sumber-sumber belajar yang tersedia di dalamnya. Secara garis besar, masyarakat dibedakan menjadi beberapa tipe, yaitu tipe masyarakat sederhana, desa terpencil, tipemasyarakat pedesaan, dan tipe masyarakat perkotaan.

Tipe masyarakat perkotaan cenderung memiliki pola pikir yang semakin maju terhadap pendidikan karena menganggap pendidikan sebagai salah satu jalan untuk merubah nasib menjadi lebih baik dan mendapatkan pekerjaan. Selain itu, persepsi orang tua tentang pendidikan akan mempengaruhi aspirasi mereka dalam melihat pentingnya pendidikan, sehingga juga akan mempengaruhi mereka dalam mendorong anak-anaknya menempuh pendidikan lanjut di lembaga pendidikan yang tentunya memilikikualitas yang baik pula. Hal ini menjadi kewajiban bagi sekolah-sekolah di perkotaan untuk melakukan pembaharuan terhadap program-program pembelajaran mereka dalam rangka memfasilitasi kebutuhan masyarakat. Sekolah di perkotaan tidak hanya dituntut untuk beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun di sisi lain tetap harus dapat membuat siswanya memiliki karakter dan humanis.

Keith dan Girling [14] menyatakan bahwa keseimbangan hubungan antara partisipasi dan kepuasan organisasi akan memberikan dampak terhadap keefektifan pendidikan di sekolah. Secara lebih jelas, keterkaitan itu digambarkan melalui grafik berikut ini.



Gambar 1: Hubungan Antara Partisipasi dan Kepuasan Organisasi [14]

Pendapat tersebut didukung oleh Mulyasa [15] yang menjelaskan secara lebih rinci bahwa jika relasi pihak sekolah dengan masyarakat sudah terjalin dengan baik dan harmonis, maka manajemen sekolah akan memiliki indikator sebagai berikut: (1) sekolah senantiasa menjalin komunikasi dengan orang tua; (2) sekolah melibatkan para orang tua siswa dalam pelaksanaan program-program sekolah; (3) prosedur-prosedur untuk melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah disampaikan dengan jelas dan dilaksanakan secara berkelanjutan; (4) Orang tua memiliki kesempatan untuk mengunjungi sekolah dalam rangka observasi program pendidikan; (5) tingkat kehadiran orang tua dalam rapat atau pertemuan dengan sekolah tinggi; (6) terdapat kerjasama yang baik dalam pemantauan pekerjaan rumah (PR); (7) Orang tua dilibatkan dalam pengambilan keputusan di sekolah; (8) para guru sering berkomunikasi dengan orang tua siswa terkait kemajuan dan perkembangan siswa; (9) sebagian besar orang tua siswa memahami dan ikut serta dalam mempromosikan program pembelajaran di sekolah; (10) masyarakat melalui komite sekolah aktif melaksanakan peran dan fungsi sesuai dengan aturan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa SMAN 3 Malang sangat dikenal baik oleh masyarakat kota Malang, khususnya orang tua siswa yang memilih sekolah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen Humas di SMAN 3 Malang dilaksanakan dengan baik. Beberapa program unggulan SMAN 3 Malang juga sekaligus menjadi wadah terjalinnya relasi bagi sekolah dan masyarakat karena kegiatannya bersifat

eksternal, melibatkan masyarakat umum. Wiratno [16] juga menemukan hal yang sama dalam penelitiannya, di mana upaya yang dilakukan sekolah dalam membangun relasi dengan masyarakat dilakukan dengan cara membangun citra sekolah unggulan, melalui upaya tersebut hubungan positif dengan masyarakat akan mengalir, baik dari orang tua atau instansi dinas atau non dinas.

Observasi yang dilakukan juga menunjukkan bahwa program unggulan SMAN 3 Malang sekaligus yang menjadi ciri khas dan publikasi adalah prestasi nasional dan internasional di bidang akademik, kerjasama dengan sekolah luar negeri, PSCS, Bedhol serta SSF. Adanya relasi positif tersebut menjadi dasar bagi masyarakat, khususnya orang tua dan siswa dalam memilih sekolah lanjutan, karena telah mendapatkan referensi yang baik untuk menetapkan pilihan.

### **Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan SMAN 3 Malang**

Manajemen program kerja humas di SMAN 3 Malang terbagi ke dalam dua bentuk, yaitu *program rutin* untuk menunjang optimalisasi pencapaian dalam standar nasional pendidikan dan *program insidental* dalam rangka pencapaian visi sekolah, terutama pada *poin berperan aktif dalam era global*. Perencanaan program rutin maupun insidental ini mulai pada rapat dewan guru di setiap tahun ajaran baru melalui Evaluasi Diri Sekolah (EDS). Setiap program dievaluasi keberhasilan dan relevansi dengan perkembangan di masyarakat serta visi misi sekolah. Program-program yang masih relevan akan dilanjutkan dan dikembangkan lebih baik lagi, sementara program yang tidak relevan akan dipertimbangkan untuk dihentikan.

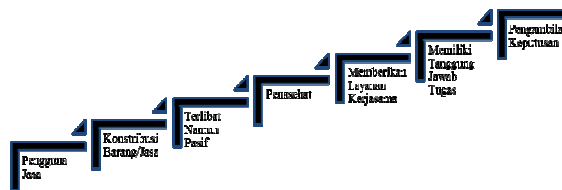
Setelah proses pengorganisasian terhadap perencanaan program tersebut selesai dilakukan, pihak sekolah melakukan komunikasi kepada pihak internal dan eksternal. Komunikasi internal sekaligus terjadi melalui rapat dewan guru tersebut, sementara komunikasi eksternal dalam bentuk pembaharuan informasi di website dan selebaran SMAN 3 Malang serta sosialisasi dengan orang tua siswa. Sosialisasi dengan orang tua siswa dilaksanakan oleh guru walikelas masing-masing dalam bentuk pertemuan sebelum awal tahun ajaran baru dimulai. Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala bidang humas, mekanisme

sosialisasi seperti ini lebih efektif dan efisien disbanding dilakukan sekaligus, karena orang tua menjadi lebih paham mengenai program-program sekolah dan tanggungjawab mereka selama khususnya tahun berikutnya. Tingkat kehadiran orang tua yang tinggi pada setiap sosialisasi di awal tahun ajaran baru ini, menunjukkan orang tua tidak saja hanya menyerahkan tanggungjawab mendidik anak-anak mereka kepada sekolah, tapi juga peduli terhadap apa yang akan diajarkan oleh sekolah kepada perkembangan anak-anak mereka.

Penelitian Ariyanti, dkk [17] juga menjelaskan bahwa strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan partisipasi masyarakat diimplementasikan melalui komunikasi program sekolah yang akan dilakukan kepada pihak-pihak terkait seperti komite sekolah, orangtua dan masyarakat sekitar sekolah. Hal ini ditujukan guna terwujudnya keterbukaan informasi antara sekolah dengan orangtua peserta didik dan masyarakat agar tidak terjadi perbedaan persepsi tentang sekolah ataupun sekolah kepada masyarakat.

Secara sederhana, partisipasi masyarakat dapat dikategorikan secara langsung dan tidak langsung [18]. Orang tua dalam hal ini adalah masyarakat yang terlibat langsung, sedangkan simpatisan merupakan masyarakat yang tidak terlibat secara langsung. Namun, jauh sebelum itu Shaffer [8] membagi tingkatan partisipasi dalam tujuh anak tangga, dimana empat anak tangganya merupakan tingkatan paling rendah karena hanya bersifat terlibat (*involvement*), sedangkan tiga anak tangga terakhir merupakan tingkat paling tinggi karena sudah berupa partisipasi. Pertama, sebagai tingkatan yang paling rendah dalam partisipasi adalah masyarakat hanya sebatas sebagai pengguna jasa atau layanan yang ada. Kedua, terlibat (*involvement*) berkontribusi dalam bentuk sumbangan dana, materi, dan jasa tenaga. Ketiga, mulai terlibat hadir dalam pertemuan namun masih bersifat pasif menerima keputusan. Keempat, terlibat sebagai penasihat dalam masalah-masalah tertentu. Kelima, berpartisipasi dalam memberikan layanan dengan bekerjasama dengan pihak lain. Keenam, menerima tugas sebagai akibat dari pendelegasian kekuasaan. Ketujuh, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan di setiap bentuk kegiatan mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan dan evaluasi.

Tingkatan partisipasi masyarakat ini diilustrasikan sesuai Gambar 2.



Gambar 2: Tingkat Partisipasi Masyarakat [8]

Dari penelitian ini, maka dapat dilihat bahwa masyarakat kota Malang, telah melakukan partisipasi aktif dalam membangun pendidikan agar kualitas pendidikan menjadi lebih baik serta sesuai dengan kebutuhan masyarakat di abad XXI melalui peran serta orang tua dan alumni di SMAN 3 Malang. Partisipasi ini berupa (1) mengumpulkan dan menganalisis informasi kebutuhan pendidikan di abad XII; (2) melakukan asesmen terhadap sumber daya yang ada; (3) memutuskan dan merencanakan sebuah program; (4) merencanakan strategi untuk mengimplementasikan program tersebut termasuk berbagi tanggung jawab diantara partisipan; (5) mengelola sebuah program; (6) mengawasi kemajuan program; (7) mengevaluasi hasil dan juga dampak program tersebut. Partisipasi ini paling besar terlihat dalam bentuk finansial, material, akademik, evaluatif dan kultural.

Bentuk partisipasi finansial di SMAN 3 Malang dibuktikan dengan adanya sumbangan dalam bentuk pendanaan di beberapa program kegiatan seperti *student exchange* dan secara sukarela menyumbangkan honor pelatih untuk beberapa program ekstrakurikuler. Sementara itu, partisipasi dalam hal materi tidak lagi berupa infrastruktur, akan tetapi terdapat sumbangan mobil operasional sekolah sebagai kenang-kenangan dari alumni angkatan tahun 1980.

Partisipasi akademik dibuktikan melalui program *Sister School* yang diprakarsai oleh orang tua serta dibantu oleh alumni SMAN 3 Malang. Program ini lahir dari keinginan orang tua agar anak-anak mereka mendapat pengalaman persaingan global abad XII dan dengan bantuan dari alumni di beberapa kampus luar negeri yang menjadi mitra kerjasama, maka pihak sekolah berhasil melaksanakan program ini sejak tahun 2009. Partisipasi ini juga sekaligus menunjukkan bahwa orang tua ikut berpartisipasi secara

evaluatif dalam manajemen sekolah khususnya manajemen pembelajaran.

Partisipasi kultural dan moral terlihat melalui kegiatan Bedhol Bhawikarsu yang diselenggarakan atas kerja sama antara masyarakat dan sekolah untuk memberikan pendidikan kemasyarakatan kepada siswa. Latar belakang lahirnya kegiatan ini adalah agar para siswa dapat belajar hidup di tengah masyarakat yang jauh berbeda kondisi dan lingkungan tipe perkotaan serta bermanfaat bagi lingkungannya. Kegiatan ini dinilai penting untuk memberikan wawasan kepada siswa tentang kultur yang ada di masyarakat terutama di pedesaan.

Berdasarkan analisis di atas dan merujuk pada pendapat Mulyasa maka manajemen SMAN 3 telah memenuhi indikator hubungan mutualisme sekolah dengan masyarakat yang terjalin dengan baik dan harmonis. Indikator ini terlihat dari: (1) sekolah senantiasa menjalin komunikasi dengan orang tua terkait kemajuan dan perkembangan siswa; (2) tingkat kehadiran orang tua dalam rapat atau pertemuan dengan sekolah tinggi; (3) sekolah melibatkan para orang tua siswa dalam pelaksanaan program-program sekolah; (4) prosedur-prosedur untuk melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah disampaikan dengan jelas dan dilaksanakan secara berkelanjutan; (5) orang tua memiliki kesempatan untuk mengunjungi sekolah dalam rangka observasi program pendidikan; (6) Orang tua dilibatkan dalam pengambilan keputusan di sekolah.

Indikator ini juga menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat terhadap pendidikan di SMAN 3 Malang, apabila diukur menggunakan teori Shaffertelah berada pada tingkat ketujuh, dimana orang tua dan alumni telah berpartisipasi dalam pengambilan keputusan di setiap bentuk kegiatan mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan dan evaluasi.

Senada dengan hasil tersebut, Asmoni dan Fathurrahman [19] juga sependapat bahwa upaya untuk memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat dapat dilakukan melalui penguatan organisasi dan pengembangan wawasan pendidikan terkait pentingnya proses pembelajaran yang berkualitas, serta membangun kemitraan dengan masyarakat, khususnya keluarga. Keterlibatan masyarakat atau khususnya orang

tua merupakan komponen penting bagi tercapainya tujuan pendidikan.

Komunikasi internal dan eksternal yang dilakukan dengan baik oleh pihak SMAN 3 Malang, mampu menghasilkan tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi terhadap kemajuan dan perkembangan sekolah. Hal ini mampu membuat manajemen pendidikan di SMAN 3 Malang menjadi lebih efektif di tengah lingkungan perkotaan dalam menghadapi tantangan abad XII. Partisipasi yang tinggi dari orang tua dan alumni membuat SMAN 3 Malang senantiasa meningkatkan dorongan untuk memperbaiki diri karena mendapatkan koreksi dan dukungan moral; mempermudah perbaikan pendidikan; meningkatkan profesionalitas mengajar; mempermudah sumbangsih masyarakat; hingga akhirnya menciptakan lingkungan kondusif bagi kelancaran proses pembelajaran. Dari sudut pandang masyarakat dapat mengetahui hal-hal mengenai sekolah dan inovasinya sehingga kebutuhan masyarakat tentang pendidikan lebih mudah diwujudkan, salah satunya dalam bentuk usulan terhadap program-program pengembangan pendidikan [7]. Uraian tersebut menjadi salah satu kunci kesuksesan SMAN 3 Malang mampu bertahan dalam tantangan pendidikan berkualitas di era digital dan globalisasi.

## **KESIMPULAN**

Sekolah dan masyarakat memiliki sebuah hubungan timbal balik, hal tersebut diharapkan dapat menuju pada ranah relasi positif. Pertama, hubungan yang bersifat informatif agar masyarakat mengetahui tentang program dan inovasi sekolah. Hubungan ini dikelola oleh wakil kepala sekolah bidang Hubungan Masyarakat (Humas). Kedua, hubungan antara masyarakat dan sekolah berbentuk partisipasi masyarakat terhadap perkembangan sekolah, baik dalam hal finansial, material, akademik, kultural, dan evaluatif. Partisipasi masyarakat dalam pendidikan pada dasarnya merupakan hal yang wajib karena telah diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hubungan timbal balik yang baik ini dapat membantu mengatasi masalah pendidikan, baik dalam hal pemerataan, efisiensi, relevansi, dan mutu. Pada akhirnya, keseimbangan hubungan antara partisipasi dan kepuasan organisasi akan



memberikan dampak terhadap keefektifan pendidikan di sekolah.

Bentuk partisipasi masyarakat dalam pendidikan dapat berbeda antara satu sekolah dengan yang lainnya, sesuai dengan kondisi serta kebutuhan sekolah dan masyarakat. Akibatnya, karena keterbatasan peneliti yang hanya melakukan penelitian di SMAN 3 saja, sehingga terdapat kemungkinan program-program Humas dan partisipasi masyarakat yang dibahas pada penelitian ini tidak dapat diaplikasikan di sekolah dan jenjang pendidikan lain. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memberikan pemahaman khususnya kepada masyarakat Indonesia agar berpartisipasi aktif dalam memajukan pendidikan Indonesia.

Hasil penelitian ini menyarankan kepada: (1) pemerintah agar memperhatikan adanya keterlibatan dan partisipasi masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan. (2) kepala sekolah untuk menjaga kepercayaan masyarakat agar selalu berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Kebijakan sekolah dapat diterjemahkan dalam kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk memfasilitasi kebutuhan masyarakat dan mengakomodir usulan-usulan konstruktif guna perbaikan pendidikan di sekolah. (3) masyarakat juga perlu berperan secara aktif dengan penuh kesadaran bahwa pendidikan merupakan kebutuhan bersama. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan hubungan mutualisme antara sekolah dan masyarakat yang pada umumnya memposisikan diri sebagai pelanggan atau penikmat jasa sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Normina. 2016. *Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. IttihadJurnalKopertis Wilayah XI Kalimantan, 14(26), 71-85.
- [2] *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Online). (kelembagaan.ristekdikti.go.id), diakses 9 September 2017.
- [3] Swift-Morgan, Jennifer. 2006. What Community Participation in Schooling Means: Insights from Southern Ethiopia. *Harvard Educational Review*, 76(3), 339-368. Russell, Kenneth A. 2009. *Community Participation in Schools in Developing Countries: Characteristics, Methods and Outcomes*.
- [4] Pradhan, Menno, et al. 2012. *Improving Educational Quality through Enhancing Community Participation: Results from a Randomized Field Experiment in Indonesia*, (Online) ([real.wharton.upenn.edu/](http://real.wharton.upenn.edu/)), diakses 23 November 2017.
- [5] Uemura, Mitsue. 1999. *Community Participation in Education: What do we know?* (Online) (documents.worldbank.org > Site Map > Index > FAQ > Contact Us), diakses 23 November 2017.
- [6] Pidarta, Made. 2004. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: RinekaCipta.
- [7] Shaffer, Sheldon. 1994. *Participation for Educational Change: A Synthesis of Experience*. Paris: UNESCO.
- [8] Gunawan, Imam, et al. 2017. Community Participation in Improving Educational Quality. *Advances in Economics, Business and Management Research* 45, 39-47.
- [9] Ornstein, Allan C. and Daniel U. Levine. 1985. *An Introduction to The Foundations of Education*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- [10] UNESCO. 2014. *Sustainable Development Begins With Education: How Education Can Contribute To The Proposed Post-2015 Goals*. Paris: UNESCO.
- [11] Lincoln, YS & Guba, Egon G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hill, California: Sage Publications.
- [12] Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [13] Keith, Sherry & Girling, Robert Henriques. 1991. *Education, Management and Participation: New Direction in Educational Administration*. Boston: Allyn & Bacon.
- [14] Mulyasa. 2010. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [15] Wiratno, Budi. 2016. Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol 26, No.1, Juni 2016, ISSN: 1412-3835
- [16] Ariyanti, N. F., Sobri, A.Y., Kusumaningrum, D. E. 2018. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat. *Jurnal Adminitrasidan Manajemen Pendidikan* Volume 1 Nomor 1 Maret 2018.
- [17] Preston, Jane P. 2011. Influencing Community Involvement in School: A School Community Council. *McGill Journal of Education*. Volume 46 (2), 197-212.
- [18] Asmoni & Fathurrahman. 2018. Strengthening School Committee as an Effort to Increase Community Participation. *Proceedings of the 5th International Conference on Community Development* (AMCA 2018). <http://dx.doi.org/10.2991/amca-18.2018.28>.